

HUBUNGAN ANTARA GAYA BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMAN 9 MANADO

Sarini Musyafiah Ali

Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
Email: Sariniali6@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the relationship between student learning styles and student achievement in class XI Islamic Religious Education subjects at SMAN 9 Manado. Data collection, using a quantitative approach with 2 variables, namely variable X (*Learning Style*) and Y variable (*Learning Achievement*). This research uses non-parametric statistical data based on rank, level, or ordinal preparation. Population in this study were students of class XI who are Muslim whose number of samples is 60 people, 30 have been tested and 30 others are research samples. After testing normality of data using the *chi square* test, it was found that variable X $\chi^2_{hitung} = 346,41$ and Y $\chi^2_{hitung} = 123,8$. While for χ^2_{tabel} with $dk=k-1=7-1=6$ obtained $\chi^2_{tabel} 12,592$ and $dk= k-1= 6-1=5$ obtained $\chi^2_{tabel} 11,070$ with an error rate of 5% turns out $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$. In conclusion, the X and Y variable data are not normally distributed. So researchers used the *rho* correlation test. And results are manually obtained $r_{hitung} = 0,991$. Where results of r_{hitung} is greater than r_{tabel} or $0,991 \geq 0,364$ then H_a is accepted meaning that there is a significant relationship between learning styles and learning achievement.

Keywords: Learning Stlye, Student Learning Achievement, Islamic Religious Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar siswa dan prestasi belajar siswa kelas XI mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Manado. Pengumpulan data, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 2 variabel, yaitu variabel X (Gaya Belajar) dan variabel Y (Prestasi Belajar). Penelitian ini, menggunakan data statistik non parametri. Metode non parametrik dikaji berdasarkan peringkat, jenjang, atau pembuatan ordinal pada data yang diperoleh. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang beragama Islam yang jumlah sampelnya yaitu 60 orang, 30 telah diuji cobakan dan 30 orang lainnya merupakan sampel penelitian. Setelah dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan uji chi kuadrat, didapatkan bahwa variabel X $\chi^2_{hitung} = 346,41$ dan variabel Y $\chi^2_{hitung} = 123,8$. Sedangkan untuk nilai χ^2_{tabel} dengan $dk=k-1=7-1=6$ diperoleh $\chi^2_{tabel} 12,592$ dan $dk= k-1= 6-1=5$ diperoleh $\chi^2_{tabel} 11,070$ dengan taraf kesalahan 5% ternyata $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$. Kesimpulannya data variabel X dan Y tidak berdistribusi normal. Sehingga peneliti menggunakan uji korelasi *rho*. Dan hasilnya secara manual diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,991$. Dimana hasil dari nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} atau $0,991 \geq 0,364$ maka H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan prestasi belajar.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Prestasi Belajar Siswa, PAI

Pendahuluan

Berbicara masalah pendidikan tidak akan pernah ada habisnya. Karena dalam hal ini, pendidikan merupakan sesuatu yang wajib bagi setiap individu. Sebagaimana dalam sebuah pepatah disebutkan juga bahwa “tuntutlah ilmu itu walau sampai ke negeri Cina”. Jadi sudah sangat jelas bahwa pendidikan merupakan hal yang diwajibkan baik dalam Agama maupun Negara.

Belajar mempunyai gaya berbeda-beda pada setiap individu. Lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Pepatah tersebut tepat untuk menjelaskan fenomena bahwa tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama. Jangankan dalam satu keturunan bayi yang lahir kembar pun ada perbedaan, apalagi yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Oleh karena itu setiap orang pasti berbeda.¹

Pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali gaya seseorang sebagai gaya visual, auditorial, atau kinestetik. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modelitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya.²

Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka bersekolah di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya dipapan tulis dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Akan tetapi, sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikan secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.³

Gaya belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, dan membuat ringkasan atau kesimpulan. Selain itu, perlu diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.⁴

Akhir-akhir ini timbul pikiran baru yakni, bahwa mengajar itu harus memperhatikan gaya belajar atau *learning style* siswa yaitu cara ia beraksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.

Dampak gaya belajar terhadap pendidikan secara umum disini terkait dengan apa yang harus dilakukan guru terhadap materi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Terutama yang harus diperhatikan benar-benar oleh guru adalah kesesuaian antara metode pengejaran dengan gaya belajar. Hal ini tentu sulit jika sistem kelas klasikal dengan isi setiap ruang kelas sekitar 40 siswa. Guru wajib mengenali

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta; 2002), h. 48

² Deporter, Mike Hernacki, pnrj Alwiyah Abdurrahman. *Quantum Learning "Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan"* (Cet. XXXI; 2012 Bandung: Kaifa,) h. 112

³ M. Nur Ghufron, Rini Risnawati, *Gaya Belajar "Kajian Teoritik"*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 38-39

⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 57-58

gaya belajar setiap siswanya kemudian dilihat mana gaya belajar yang paling dominan, hal itulah yang harus disesuaikan dengan metode pengajaran.⁵

Tak ada satu metode yang sesuai bagi semua murid. Ada yang lebih serasi belajar sendiri, ada yang lebih senang mendengarkan penjelasan dan informasi dari guru melalui metode ceramah. Untuk mempertinggi efektivitas proses belajar-mengajar perlu diadakan penelitian yang mendalam tentang gaya belajar siswa.

Hasil riset menunjukkan bahwa “murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka”⁶

Selama penulis melakukan studi pendahuluan pada bulan Oktober 2015 lalu di SMAN 9 Manado, nampak terlihat jelas bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dalam setiap menerima pelajaran sangat bervariasi, terutama dalam mata pelajaran PAI. Ada yang sebagian lebih suka menulis apa yang dilihat di papan tulis, sehingga mereka bisa membaca kemudian memahami materi yang disampaikan. Akan tetapi, ada yang lebih suka guru menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa dipahami. Sementara itu, ada yang lebih suka membentuk kelompok sendiri untuk mendiskusikan materi yang disampaikan.

Setelah melihat gaya belajar siswa selama observasi, memiliki kaitan erat dengan hasil yang akan dicapai. Dan gaya belajar siswa cenderung kepada gaya belajar *visual* dan *kinestetik*. Untuk gaya belajar *audio*, tidak terlalu menonjol bila dibandingkan dengan dua gaya belajar yang lain. Dampaknya jelas terlihat pada prestasi belajar yang merupakan hasil dari proses belajar tersebut. Karena apabila siswa atau individu mampu mengenali gaya belajarnya sendiri akan berhasil dalam proses belajar. Melalui tulisan ini, penulis ingin menguraikan hubungan gaya belajar siswa dengan prestasi yang dicapainya

Pengertian belajar

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang belajar. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.⁷

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek berikut; pengetahuan; pengertian; kebiasaan; keterampilan; apresiasi; emosional; hubungan sosial; jasmani; dan sikap⁸

Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperoleh. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang siswa dalam belajar, yaitu: (a) faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yakni keadaan jasmani dan rohaninya; (b) faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri siswa, yakni lingkungan di sekitarnya; (c) faktor

⁵ Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran “Teori dan Konsep Dasar”* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 163

⁶ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategi; Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Cet. II; Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 139

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta; Bumi Aksara; 2004), h. 27

⁸ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan “Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 197



pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran⁹

Islam sendiri telah menggambarkan belajar dengan bertolak belakang pada firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 78)

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek berikut diantara lain adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, emosional, hubungan sosial, dan sikap¹⁰

Perubahan-perubahan di atas, jelas merupakan hasil dari pada proses belajar. Karena belajar sendiri artinya adalah perubahan. Perubahan-perubahan dalam proses belajar merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi pribadi individu. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bagi setiap individu ditandai dengan adanya pengetahuan yang didapatinya. Dalam proses pembelajaran, terjadi kegiatan input-proses-output. Dalam tahapan inilah seseorang bisa memperoleh informasi.

Pengertian Gaya Belajar

Setiap manusia diciptakan berbeda antara satu dengan lainnya, karena setiap manusia memiliki ciri khasnya masing-masing, selain itu setiap manusia juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dan kelebihan inilah yang sering disebut sebagai keunikan, yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Hujuraat: 49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al Hujuraat: 49: 13)

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan berbeda dalam segala hal, baik dalam menerima dan mengolah informasi yang berhubungan dengan pendidikan.

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihanpilihan, dan perilaku-perilaku yang

⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), h. 145-146

¹⁰ Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 30

digunakan oleh individual untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan.

Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki: “Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”¹¹

Sehingga gaya belajar dapat diartikan sebagai cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suatu cara belajar yang menjadi suatu kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Cara belajar yang dimiliki siswa sering disebut dengan gaya belajar siswa. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada juga siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta ada juga siswa yang lebih senang praktek secara langsung.

Meskipun kebanyakan orang memiliki akses ketiga gaya visual, auditorial, dan kinestetik hampir semua orang cenderung pada salah satu gaya belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Orang tidak hanya cenderung pada satu gaya, mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.¹²

Modalitas belajar dimaknai sebagai gaya belajar yang khas setiap individu, istilah modalitas belajar dijumpai dalam *Quantum Learning* maupun *Quantum Teaching* yang ditulis oleh Bobbi De Porter dan Mike Hernacki yang bersumber dari gaya belajar VAK (*visual, auditory, and kinesthetic*) yang semula dikembangkan oleh Rita Dunn dan Kenneth Dunn. Sumber lain banyak yang menyebutkan sebagai gaya belajar atau tipe belajar.

Modalitas belajar ada tiga macam yang pokok, tetapi seringkali terjadi seorang anak memiliki gabungan beberapa modalitas belajar. Modalitas belajar yang pertama yaitu modalitas belajar visual, artinya seorang anak akan lebih cepat belajar dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi. Modalitas yang kedua, yaitu modalitas belajar audio, seorang anak lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan. Disini penerapan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi akan lebih efektif. Siswa dapat belajar melalui radio pendidikan, kaset pembelajaran, video kaset sebagai gabungan audio visual. Modalitas berikutnya yaitu modalitas belajar kinestetik, siswa dapat melalui gerakan-gerakan fisik. Misal, dengan berjalan-jalan, menggerak-gerakkan kaki atau dengan melakukan eksperimen yang memerlukan aktivitas fisik dan sebagainya.

Menurut De Porter dan Hernacki dikutip dari Suyono dan Hariyanto¹³ menjelaskan bahwa: *Pertama*, seseorang dengan pola berpikir pribadi AKV(auditorial, kinestetik, dan visual) disebut (*leaders of the pack*). Pembelajar tipe ini berenergi besar, mengambil posisi pemimpin, mengungkapkan perasaan dengan baik, suka berdebat tetapi juga bercanda. Mereka berhasil dalam olahraga dan kegiatan fisik, sulit melakukan kegiatan visual.¹⁴

Kedua, seseorang dengan pola berpikir pribadi AVK (auditorial, visual, dan kinestetik) disebut *verbal Gymnast*. pembelajar tipe ini pembicara yang hebat, kemampuan verbal mereka

¹¹ Bobbi Deporter, Mike Hernacki, pnrj Alwiyah Abdurrahman. *Quatum Learning "Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan"*(Cet. XXXI; Bandung: Kaifa, 2012) h. 110

¹² Bobbi Deporter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching "Mempraktikkan Quatum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Cet. I; Jakarta: Kaifa Pt. Mizan Pustaka, 2014), h. 123

¹³ Suyono, Hariyanto., h. 149

¹⁴ Suyono, Hariyanto ., h. 150



membuatnya tampak sangat pintar, menyukai debat dan permainan kata yang lain. Cocok untuk dunia akademis, tetapi sulit menguasai tugas-tugas fisik dan olahraga.

Ketiga, seseorang dengan pola berpikir pribadi KAV (kinestetik, auditorial, dan visual) disebut *Mover and Groover*, berorientasi kegiatan fisik, mengamati dunia dengan menyentuh, melakukan sesuatu dan mengalami sendiri, dan sulit melakukan kegiatan visual.

Keempat, seseorang dengan pola berpikir pribadi KVA disebut *Wandering Wonderers*, memiliki banyak energi dan suka bergerak, amat mudah melakukan kegiatan olahraga dan fisik, disamping itu belajar dengan cara mengamati orang lain secara diam-diam. Sukar mengungkapkan perasaan dan merasa tersiksa dengan ceramah yang berlama-lama.

Kelima, pola berpikir VKA disebut *Seers and Feelers*. melalui melihat dan mencoba akan memudahkan tipe ini untuk belajar, dan dengan mudah mengingat hal yang dilihat dan dibaca, serta dapat belajar dengan meniru tindakan orang lain. Akan tetapi mereka sangat sulit mengikuti petunjuk verbal.

Keenam, pola berpikir VAK disebut *Show and Tellers*. Bersifat sosial, aktif bicara, dan ramah. Mudah belajar dengan alat bantu visual seperti grafik, diagram, skets, plot, gambar, film, tetapi juga sangat baik dalam mendengarkan kuliah atau petunjuk verbal. Sulit untuk kegiatan fisik dan olahraga.¹⁵

Teori gaya belajar ini tidak hanya dipopulerkan oleh Bobby deporter tetapi banyak juga ahli-ahli yang menjabarkan tentang teori gaya belajar dan ciri-cirinya. Namun dalam penulisan ini, penulis mengangkat teori dari Bobby Deporter tentang gaya belajar VAK. Mengingat dalam observasi, penulis menemukan gaya belajar yang digunakan siswa terdiri dari visual, audio, dan kinestetik.

Berikut ini adalah ciri-ciri gaya belajar VAK:

1) Visual

Visual Learner adalah gaya belajar di mana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Siswa yang memiliki tipe belajar visual memiliki interest yang tinggi ketika diperlihatkan gambar, grafik, dan grafis organisatoris, seperti jaring, peta konsep, ide peta, plot, dan ilustrasi visual lainnya. Beberapa teknik yang digunakan dalam belajar visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, lebih mengedepankan peran penting mata sebagai penglihatan.¹⁶

Gaya ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam gaya ini. Secara alami mereka tertarik kepada pemandangan-pemandangan yang akrab, dan mengingatkan tanda-tanda visual seperti gerak, warna, bentuk, dan ukuran. Kebanyakan orang visual memilih koordinasi tangan-mata yang sangat baik, dengan sebuah kecenderungan bawaan untuk melihat sesuatu, kemudian dengan cepat menurunkan tangannya bekerja untuk menunjukkan apa yang mereka pelajari mengenai hal tersebut.¹⁷ Berikut adalah ciri-ciri orang dengan gaya belajar visual:

- a. Rapi dan teratur
- b. Berbicara dengan cepat
- c. Pencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- d. Teliti terhadap detail

¹⁵ Suyono, Hariyanto h. 151

¹⁶ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer "Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21"* (Cet I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 110

¹⁷ Lauren Bradway, Barbara Albers Hill, pnrj M. Khoirul Anam, *Pola-pola Belajar "Kiat-kiat Cerdas Mencerdaskan anak"*, (Cet. I; Jakarta; Inisiasi Press, 2003), h. 3

- e. Mementingkan penampilan
- f. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- g. Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar
- h. Biasanya tidak terganggu oleh keributan
- i. Pembaca cepat dan tekun
- j. Lebih suka membaca daripada dibacakan
- k. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat
- l. Lebih suka seni daripada musik
- m. Suka melakukan demonstrasi daripada berpidato¹⁸

Gaya belajar visual ini lebih menekankan pada kegiatan menulis informasi yang diterima dari guru saat proses belajar berlangsung. Dengan cara ini, memudahkan seseorang dalam menerima informasi kemudian mengolahnya untuk memudahkan dia dalam proses pembelajaran.

2) Auditorial

Auditory Learner adalah suatu gaya belajar di mana siswa belajar melalui mendengarkan. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan mengandalkan kesuksesan dalam belajarnya melalui telinga, oleh karena itu, guru sebaiknya memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan apa yang dikatakan guru. Anak dengan belajar tipe auditori dapat mencerna makna yang disampaikan oleh guru melalui verbal simbol atau suara, tinggi rendahnya, kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Anak-anak seperti ini dapat menghafal lebih cepat melalui membaca teks dengan keras atau mendengarkan media audio.¹⁹

Gaya ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat. Gaya ini lebih mengutamakan suara dan kata atas informasi yang diberikan dibandingkan pandangan maupun sentuhan.²⁰ Berikut adalah ciri-ciri orang dengan gaya belajar auditorial:

- a. Berbicara pada diri sendiri saat bekerja
- b. Mudah terganggu oleh keributan
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku mereka
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara
- f. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam berbicara
- g. Lebih suka musik daripada seni
- h. Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- i. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- j. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik

Berdasarkan ciri-ciri diatas, seseorang bisa menerima informasi dengan cepat apabila dalam proses belajarnya dibarengi dengan hal-hal yang berkaitan dengan musik atau bunyi. Begitu sebaliknya apabila dalam belajar, tidak mendapati bunyi atau musik maka proses menerima informasinya agar berlangsung sedikit lama.

3) Kinestetik

Gaya ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Gaya ini lebih mengutamakan tangan dalam belajar baik dengan menyentuh atau bergerak.

¹⁸ Gordon Dryden, Jeannette VOS, pnrj Ahmad Baiquni, *Revolusi Cara Belajar "Belajar akan Efektif Kalau ANda dalam Keadaan "Fun"*, (Bandung: KAIFA, 2004), h. 346

¹⁹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, op. cit., h. III

²⁰ Lauren Bradway, Barbara Albers Hill, pnrj M. Khoirul Anam, op. cit., h. 4



Informasi yang diperoleh melalui indera peraba berubah ke dalam gerakan motorik.²¹ Berikut adalah ciri-ciri orang dengan gaya belajar kinestetik:

- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Menanggapi perhatian fisik
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f. Belajar melalui memanipulasi dan praktek
- g. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- h. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- i. Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama
- j. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu
- k. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- l. Menyukai buku yang berorientasi pada plot
- m. Ingin melakukan segala sesuatu
- n. Menyukai permainan yang menyibukkan.
- o. Belajar dengan melibatkan diri dalam proses belajar.
- p. Bermain-main dengan objek sambil mendengarkan.
- q. Mahir dalam kerajinan tangan.
- r. Mudah mengingat apa yang dilakukan dan bukan apa yang dikatakan atau yang diamati²²

Gaya belajar kinestetik ini merupakan gaya belajar yang melibatkan semua anggota badan dalam menerima informasi. Seseorang dapat dengan cepat belajar dari apa yang dilakukannya daripada apa yang dia dengar atau yang diingat. Begitu sebaliknya, akan lambat jika informasi yang didapatnya melalui proses menghafal atau mengingat saja.

Model Yang diungkapkan oleh Bobby de Porter tersebut, yang dilandasi program neuro linguistik itu, adalah model baku yang dilandasi oleh asumsi bahwa setiap anak memiliki model dominannya sendiri. Dalam kenyataannya cenderung didapati siswa dengan kombinasi dari berbagai model itu. Pengembangan dari model VAK adalah model VARK dari Flemming yang menyisipkan huruf R setelah huruf A yang berarti gaya belajar yang menggemari baca tulis, sehingga ada empat tipe belajar.

²¹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, op. cit., h. 111

²² Bobbi Deporter, Mike Hernacki *Quatum Learning*, op.cit., h. 116-120

Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa atau mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf. Untuk mengetahui seberapa jauh prestasi akademik tersebut, maka diperlukan pengukuran dan penilaian hasil belajar. Prestasi belajar lebih jauh dapat diukur tinggi dan rendahnya berdasarkan nilai ujian yang diperoleh, berupa nilai rapor atau IPK.

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut Benjamin S. Bloom dalam buku Anas Sudijono, prestasi belajar terdiri dari 3 ranah yaitu: a) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. c) Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan²³

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar maka seorang guru mengadakan suatu penilaian dengan cara mengevaluasi siswa. Dengan mengadakan penilaian tersebut seorang guru akan mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya dalam melakukan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa evaluasi belajar merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar baik dari dalam diri ataupun dari luar dirinya.²⁴ Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak sekali macamnya, sehingga sulit untuk disebutkan satu persatu. Untuk memudahkan dalam pembicaraan dapat dilakukan dengan klasifikasi²⁵ seperti berikut:

Pertama, faktor internal, ialah faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri. Seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat, dan sebagainya. Keberhasilan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, seperti keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas, dan sebagainya.

Kedua, faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri si anak. Seperti kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan dan sebagainya. Faktor eksternal dapat dijelaskan lebih luas. Ternyata banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak belajar.

Dalam proses belajar yang dialami siswa tidak selalu lancar seperti yang diharapkan. Kadang-kadang mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Bila diteliti dengan saksama hambatan dalam belajar itu dapat digolongkan sebagai berikut: *Pertama*, *Endogen*, ialah hambatan yang timbul dari diri peserta didik. Hal ini dapat bersifat: a) biologis. Hambatan dalam hal ini seperti kesehatan. b) psikologis. Hambatan dalam hal ini seperti perhatian, minat, bakat, IQ, dan emos. *Kedua*, *Exogen*. Hambatan yang dapat timbul dari luar diri peserta didik.

Prestasi belajar seseorang dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada peserta didik dengan dilakukannya evaluasi. Prestasi belajar juga bermaksud untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam belajar. Prestasi belajar yang diperoleh melalui tes atau evaluasi

²³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 50-58

²⁴ Akyas Azhari, *Psikologi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996), h. 42

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Cet I, 2003, cet II, 2004; cet III, 2005; cet IV, 2007; cet V, 2009; cet VI, 2011; Bandung: Rosdakarya), h. 163



memberikan gambaran yang lebih umum tentang kemajuan siswa. Keberhasilan suatu pengajaran apabila pengajaran itu menghasilkan proses belajar secara aktif dan efektif.

Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengarah pada *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Ketiga istilah tersebut yang sangat populer dalam dunia pendidikan islam adalah kata *al-tarbiyah*, sedangkan 2 kata lainnya jarang digunakan²⁶.

Istilah *al-Tarbiyah* merujuk pada QS al-Imran ayat 79 & 146 merupakan proses mentransfer ilmu pada peserta didik dari tingkatan paling dasar sampai tingkatan tertinggi guna memberikan pembinaan dalam mendalami kehidupannya agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur sehingga dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah dengan kesempurnaan ilmu yang dimiliki²⁷.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pelajaran yang wajib ada disetiap sekolah karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang penting guna membentuk anak didik menjadi insan yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, hidup berdasarkan ajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.

Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdas pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka. Dari pengertian di atas Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani kepada setiap anak didik berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Agama Islam agar hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama islam terdapat dalam TAP MPR No.IV/MPR/1973 yang disempurnakan pada Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, kemudian diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang GBHN yang pada dasarnya membahas pelaksanaan pendidikan agama dalam kurikulum sekolah-sekolah formal sejak dari SD sampai Perguruan Tinggi²⁸.

Selain, dasar yuridis tentang pendidikan Agama Islam. Sebagaimana juga telah disebutkan dalam al-Quran tentang keutamaan menuntut Ilmu. Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadalah: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِيسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)

²⁶ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25

²⁷ Heri Gunawan, “Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh,” Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, 3.

²⁸ A. Pengertian Pendidikan Agama Islam PAI, “Pendidikan Agama Islam,” 1998, 69.

Untuk mengemban Pendidikan Agama Islam tersebut Pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dasar dan tujuan pendidikan nasional di atas secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian individu yang paripurna Cita pribadi yang seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang dan selara.

Hubungan antara Gaya Belajar dan Prestasi Belajar

Menentukan gaya belajar berarti mengenal bagaimana semua pengalaman memasuki otak dan secara alami jadi bisa dipahami. Dengan demikian tentunya akan semakin mudah dalam belajar dan mencapai prestasi yang diinginkan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Setiap siswa yang belajar akan tampak prestasi belajar siswa tersebut setelah melakukan proses belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dalam belajar dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama mengikuti pelajaran. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting yang harus diajarkan kepada siswa, karena pelajaran ini akan membentuk siswa menjadi insan yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, hidup berdasarkan ajaran Agama Islam. Dalam Agama Islam setiap manusia diharuskan untuk berusaha dan berdo'a dalam mencapai sesuatu yang diharapkan. Apalagi dalam mencapai prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain harus berdo'a siswa harus berusaha untuk belajar dengan giat. Ada banyak cara dalam belajar yang bisa digunakan siswa untuk mencapai prestasi belajar, salah satunya dengan memanfaatkan gaya belajar yang dimilikinya.

Dengan mengetahui gaya belajarnya, diharapkan siswa dapat belajar dengan nyaman dan efektif sehingga belajar menjadi menyenangkan dan tentunya mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa dalam belajar. Dengan demikian, jika tercipta suasana yang seperti itu diharapkan tujuan belajar bisa tercapai dan prestasi siswa bisa meningkat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil deskripsi masing-masing variabel penelitian yang meliputi rerata ideal (mean) dan simpangan baku (Standar Deviasi/SD) ideal.

a. Variabel X (Gaya Belajar Siswa)

Variabel gaya belajar siswa terdiri dari 29 butir pertanyaan dengan alternatif pilihan jawaban. Rentang skor pilihan berkisar antara 1-4 dengan demikian skor terendah dari setiap responden adalah 29 dan tertinggi adalah 116 dari setiap responden.



Tabel 4.1
Rumus Penentuan Kategori Interpretasi Variabel Berdasarkan Skor Ideal

(rerata + 1,5 SD) s.d (rerata + 3 SD): Sangat Tinggi (rerata) s.d (rerata + 1,5 SD): Tinggi (rerata - 1,5 SD) s.d (rerata): Sedang (rerata - 3 SD) s.d (rerata - 1,5 SD): Rendah Rerata:1/2 (skor ideal tertinggi + skor ideal terendah) SD:1/6 (skor ideal tertinggi –skor ideal terendah)
--

Berdasarkan rumus di atas, maka diperoleh pedoman untuk mengkategorikan tingkat gaya belajar siswa sebagaimana tampak pada tabel dibawah ini:

No	Interval	Kategori
1.	94-117	Sangat Tinggi
2.	72-93	Tinggi
3.	50-71	Sedang
4.	27-49	Rendah

Tabel 4.2: Kategorisasi Variabel Gaya Belajar

Selanjutnya, apabila data dimasukkan pada ketegori di atas, maka akan diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan skor sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Variabel Gaya Belajar Berdasarkan skor

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	94-117	0	0%
2	Tinggi	72-93	15	50%
3	Sedang	50-71	15	50%
4	Rendah	27-49	0	0
Jumlah			30	100%

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa gaya belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI di SMAN 9 Manado berada pada kategori tinggi dan sedang dengan jumlah persentase sebanyak 50% dan 50 % dibandingkan kategori lain.

b. Variabel Y (Prestasi Belajar)

Dalam penelitian ini, data prestasi belajar siswa diambil dari nilai raport 30 orang siswa. Dengan standarisasi nilai terendah 75 dan tertinggi 95.

No	Interval	Kategori
1.	89-94	Sangat Tinggi
2.	85-88	Tinggi
3.	81-84	Sedang
4.	76-80	Rendah

Tabel 4.4: Kategorisasi Variabel Prestasi Belajar



Selanjutnya, apabila data dimasukkan pada ketegori di atas, maka akan diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan skor sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Variabel Pretasi Belajar Berdasarkan skor

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	89-94	26	87%
2	Tinggi	85-88	1	3%
3	Sedang	81-84	3	10%
4	Rendah	76-80	0	0
Jumlah			30	100%

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi bealajar siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI di SMAN 9 Manado berada pada kategori sangat tinggi dengan jumlah persentase sebanyak 87% dibandingkan kategori lain.

Pengujian Instrumen

Sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpul data, maka instrumen tersebut diuji cobakan pada 30 siswa. Uji coba instrumen dimaksudkan agar instrumen yang berupa angket harus valid dan reliabilitas sebelum disebarluaskan kepada responden. Pengujian instrumen yang akan dijadikan alat pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan cara sebagai berikut:

1. Uji Validitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat - tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk mengetahuinya diperlukan teknik uji validitas dengan rumus *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X - \sum Y}{\sqrt{\{(N \sum x^2 - \sum X)^2 - (\sum Y^2 - \sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi *product moment*

N : Jumlah responden

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$:Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

Jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$ berarti Valid dan jika $r_{xy} < r_{tabel}$ berarti tidak valid.

2. Uji Reliabilitas. Reliabilitas adalah tingkat ketepatan ketelitian atau keakuratan sebuah instrument.. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's*.



$$r_{II} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 b} \right)$$

Keterangan:

r_{II} : Reliabilitas Instrumen

k : banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$: Jumlah varians butir

$\sigma^2 b$: Varians Total

Sedangkan kriteria untuk menghitung reliabilitas instrumen didasarkan pada koefisien *alpha cronbach* 0,81 – 1,00 = sangat reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan (dapat dilihat pada lampiran) terlihat bahwa reliabilitas angket variabel x sebesar 0,92. Dengan demikian, angket yang digunakan dalam penelitian ini sudah reliabel.

Uji Normalitas Galat Regresi

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Teknik pengujian yang digunakan adalah teknik uji chi-kuadrat (χ^2) dengan kaidah pengujiannya apabila χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel , maka data berdistribusi normal, tetapi apabila χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel , maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan chi-kuadrat untuk variabel X χ^2 hitung = 346,41 dan variabel Y χ^2 hitung = 123,8 Sedangkan untuk nilai χ^2 tabel dengan $dk = k-1 = 7-1 = 6$ diperoleh χ^2 tabel 12,592 dan $dk = k-1 = 6-1 = 5$ diperoleh χ^2 tabel 11,070 dengan taraf kesalahan 5% ternyata χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel. Jadi dapat disimpulkan data variabel X tidak berdistribusi normal dan variabel Y tidak berdistribusi normal.

Uji Linearitas Regresi

Langkah ini dimaksudkan untuk melihat apakah antara variabel X dan Y yang dinyatakan dengan persamaan regresi bersifat linear dengan langkah-langkah berikut ini:

Langkah 1. Membuat H_a dan H_o dalam bentuk kalimat

H_a : data antara variabel gaya belajar siswa dengan prestasi belajar siswa berpola linear

H_o : data antara variabel gaya belajar siswa dengan prestasi belajar siswa tidak berpola linear

Langkah 2. Membuat H_a dan H_o dalam bentuk statistik

H_a : $r \neq 0$

H_o : $r = 0$

Langkah 3. Mencari JK reg(a) dengan rumus:

$$JK \text{ reg (a)} = \frac{(\sum Y)^2}{n} = \frac{(2732)^2}{30} = 248794,13$$

Langkah 4. Mencari JK reg(b|a) dengan rumus:

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \\ = \frac{30(201227) - (2209)(2732)}{30(166973) - (2209)^2} = 0,014$$

$$JK \text{ reg(b|a)} = b \cdot \left(\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right)$$

$$= 0,014 (201227) - \frac{(2209)(2732)}{30}$$

$$= 0,014(60,74) = 0,850$$



Langkah 5. Mencari JK res dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{JK res} &= \Sigma Y^2 - \text{JK reg}(b|a) - \text{JK reg}(a) \\ &= 249058 - 0,850 - 248794,13 \\ &= 263,02 \end{aligned}$$

Langkah 6. Mencari rata-rata JK reg(a) dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{RJK reg}(a) &= \text{JK reg}(a) \\ &= 248794,13 \end{aligned}$$

Langkah 7. Mencari rata-rata JK reg(b|a) dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{RJK reg}(b|a) &= \text{JK reg}(b|a) \\ &= 0,850 \end{aligned}$$

Langkah 8. Mencari rata-rata JK res dengan rumus:

$$\text{RJK res} = \frac{\text{JK res}}{n-2} = \frac{263,02}{30-2} = 9,393$$

Langkah 9. Mencari JK_E dengan rumus:

$$\text{JK}_E = 124,65$$

Langkah 10. Mencari JK Tuna Cocok (JK_{TC}) dengan rumus:

$$\text{JK}_{TC} = \text{JK res} - \text{JK}_E = 263,02 - 124,65 =$$

Langkah 11. Mencari RJK_{TC} dengan rumus:

$$\text{RJK}_{TC} = \frac{\text{JK}_{TC}}{k-2} = \frac{138,37}{15-2} = 10,64$$

Langkah 12. Mencari RJK_E dengan rumus:

$$\text{RJK}_E = \frac{\text{JK}_E}{n-k} = \frac{124,65}{30-15} = 8,31$$

Langkah 13. Mencari nilai F hitung dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{RJK}_{TC}}{\text{RJK}_E} = \frac{10,64}{8,31} = 1,28$$

Langkah 14. Menentukan Keputusan pengujian linearitas.

Jika $f_{\text{hitung}} \leq f_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak artinya data berpola linear dan $f_{\text{hitung}} > f_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, artinya data data tidak berpola linear, dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} f_{\text{tabel}} &= f(1-\alpha) \text{ (dk TC, dk E)} \\ &= f(1-0,05) \text{ (dk=k-2, dk=n-k)} \\ &= f(0,95) \text{ (dk = 15-2, dk = 30-15)} \\ &= f(0,95) (13, 15) \end{aligned}$$

Cara mencari f_{tabel} : dk = 13 pembilang, sedangkan 15 penyebut. Jadi nilai f_{tabel} untuk pembilang dan penyebut 2,43 adalah dengan taraf kesalahan 5%.

Langkah 15. Membandingkan F hitung dengan f tabel

Berdasarkan perhitungan di atas, didapatkan $f_{\text{hitung}} \leq f_{\text{tabel}}$, $1,28 \leq 2,43$ maka H_0 ditolak artinya data berpola linear

Langkah 16. Membuat tabel anava



Sumber Varian	dk	Jumlah Kuadrat	RJK	F hitung	F tabel
Total	30	201227	-	Sig= 26487,18	1,28
				Lin=1,28	2,43
Regresi (a)	1	248794,13	248794,13	Ket: Perbandingan f hitung dengan F tabel Signifikansi ; $26487,18 \geq 1,28$ dan linearitas $1,28 \leq 2,43$. Ternyata signifikan dan berpola linear	
Regresi (b a)	1	0,850	0,850		
Residu	30-2	263,02	9,393		
Tuna Cocok Kesalahan	15-2 30=15	138,37 124,65	10,64 8,31		

Tabel 4.6 :Ringkasan Anava Variabel X dan Y Uji Signifikansi dan Uji Linearitas

Berdasarkan hasil analisis di atas, ternyata $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau maka H_0 ditolak, artinya data berpola linear. Kesimpulannya, variabel gaya belajar siswa dengan prestasi belajar siswa berpola linear

Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah melakukan uji persyaratan normalitas, data pada variabel X dan Y tidak berdistribusi normal sehingga penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik dengan metode korelasi *Spearman Rank (rho)* atau bisa juga dikatakan dengan korelasi tata jenjang,

Tabel 4.7
Tabel Penolong menghitung Rank

NO	GB	X	PB	Y	d	d ²
1	89	2,5	95	2	0,5	0,25
2	89	2,5	95	2	0,5	0,25
3	89	2,5	95	2	0,5	0,25
4	89	2,5	94	4,5	-2	4
5	88	5	94	4,5	0,5	0,25
6	87	7,5	93	8,5	-1	1
7	87	7,5	93	8,5	-1	1
8	87	7,5	93	8,5	-1	1
9	87	7,5	93	8,5	-1	1
10	85	10,5	93	8,5	2	4
11	85	10,5	93	8,5	2	4
12	83	12	92	14	-2	4
13	81	13	92	14	-1	1
14	73	14	92	14	0	0
15	73	14	92	14	0	0
16	68	15	92	14	1	1
17	65	18	91	18	0	0

18	65	18	91	18	0	0
19	65	18	91	18	0	0
20	64	21	90	22	-1	1
21	64	21	90	22	-1	1
22	64	21	90	22	-1	1
23	63	22	90	22	0	0
24	62	24,5	90	22	2,5	6,25
25	62	24,5	89	25,5	-1	1
26	61	27	89	25,5	1,5	2,25
27	61	27	88	27	0	0
28	61	27	84	29	-2	4
29	60	28	84	29	-1	1
30	52	29	84	29	0	0
						40,5

Langkah 4. Mencari r_s hitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 R_s &= 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)} \\
 &= 1 - \frac{6(40,5)^3}{30(30^2-1)} \\
 &= 1 - \frac{243}{26970} \\
 &= 1 - 0,0090 = 0,991
 \end{aligned}$$

Langkah 5. Mencari nilai r_s tabel spearman:

Dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ maka $r_{\text{tabel}} = 0,364$. Ternyata $r_s \text{ hitung} \geq r_{\text{tabel}}$ atau $0,991 \geq 0,364$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan.

Langkah 6 Mencari Z hitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Z_{\text{hitung}} &= r_s / \sqrt{n-1} \\
 &= 0,991 / \sqrt{30-1} = 0,991 / 0,186 = 5,3567 \text{ dibulatkan menjadi } 5,36
 \end{aligned}$$

Dengan tingkat signifikansi 5 %, harga Z_{tabel} dicari pada tabel kurve normal $Z_{(0,5)-1/2(0,05)} = Z_{0,475}$. Apabila harga dalam kurve normal 0,475, maka harga $Z_{\text{tabel}} = 1,96$. Jika $Z_{\text{hitung}} \geq Z_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak artinya signifikan, tetapi jika sebaliknya, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

Ternyata $Z_{\text{hitung}} \geq Z_{\text{tabel}}$ atau $5,36 \geq 1,96$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar.



Pembahasan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor gaya belajar siswa, maka semakin tinggi pula skor prestasi belajar. Dan sebaliknya, semakin rendah skor gaya belajar siswa, maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (gaya belajar siswa) dengan variabel terikat (prestasi belajar).

Setelah melakukan uji analisis prasyarat, hasil dari uji normalitas data X dan Y tidak berdistribusi normal. Sehingga peneliti menggunakan statistik nonparametrik dengan menggunakan uji korelasi rho. Berdasarkan hasil pengujian korelasi rho secara manual diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,991$. Dimana, nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} atau $0,991 \geq 0,364$ maka H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar. dan dalam penelitian ini, jumlah sampel ≥ 25 , maka dapat diasumsikan bahwa data berdistribusi normal.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor gaya belajar siswa, maka semakin tinggi pula skor prestasi belajar. Dan sekaligus, semakin rendah skor gaya belajar siswa, maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa. pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (gaya belajar) dengan variabel terikat (prestasi belajar).

Berdasarkan hasil perhitungan chi-kuadrat untuk variabel didapatkan bahwa variabel X $\chi^2_{hitung} = 346,41$ dan variabel Y $\chi^2_{hitung} = 123,8$. Sedangkan untuk nilai χ^2_{tabel} dengan $dk=k-1= 7-1=6$ diperoleh $\chi^2_{tabel} 12,592$ dan $dk= k-1= 6-1=5$ diperoleh $\chi^2_{tabel} 11.070$ dengan taraf kesalahan 5% ternyata $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$. Jadi dapat disimpulkan data variabel X tidak berdistribusi normal dan variabel Y tidak berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji prasyarat ditemukan bahwa data tidak berdistribusi normal. Sehingga peneliti menggunakan uji korelasi rho. Berdasarkan hasil pengujian korelasi rho secara manual diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,991$. Dimana hasil dari nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} atau $0,991 \geq 0,364$ maka H_a diterima sehingga artinya terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan prestasi belajar.



Daftar Pustaka

- Azhari, Akyas *Psikologi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta; 2002
- Deporter, Bobbi Mike Hernacki, pnjr Alwiyah Abdurrahman. *Quatum Learning "Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan"* (Cet. XXXI; Bandung: Kaifa, 2012
- _____ Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching "Mempraktikkan Quatum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Cet. I; Jakarta: Kaifa Pt. Mizan Pustaka, 2014
- Ghufron, M. Nur, Rini Risnawati, *Gaya Belajar "Kajian Teoritik"*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Gunawan, Heri. "Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2014.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta; Bumi Aksara; 2004
- Halim, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- PAI, A. Pengertian Pendidikan Agama Islam. "Pendidikan Agama Islam," 1998.
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan "Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia"* , (Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Syah, Muhibin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009
- Sudijono, Anas *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet I, 2003, cet II, 2004; cet III, 2005; cet IV, 2007; cet V, 2009; cet VI, 2011; Bandung: Rosdakarya
- W. Gunawan, Adi *Genius Learning Strategi; Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*(Cet. II; Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2004

